



PAPER – OPEN ACCESS

Penerapan Desain Inklusif Terhadap Perencanaan Pasar Tradisional Kota Tarutung

Author : Christian Vaisal Josua Manurung, dan Mohammad Dolok Lubis
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1482
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Penerapan Desain Inklusif Terhadap Perencanaan Pasar Tradisional Kota Tarutung

Christian Vaisal Josua Manurung, Mohammad Dolok Lubis

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan & 2022, Indonesia

christianvj30@gmail.com, m.dolok@usu.ac.id

Abstrak

Saat ini pasar tradisional mulai tergeser oleh zaman modern. Alih alih menjadi tempat perbelanjaan yang sering dikunjungi dengan harga terjangkau, sekarang sudah mulai tergeser dengan adanya supermarket, mall, dan pusat perbelanjaan lainnya yang bersih, nyaman, tertata, dan mudah diakses oleh siapa saja termasuk penyandang disabilitas. Hal ini tergambar jelas di pasar tradisional di kota Tarutung yang tidak tertata dengan baik, tidak nyaman, kurangnya kebersihan, tidak aman dan tidak bisa diakses oleh difable. Kurang majunya taraf hidup masyarakat dan kurang tertatanya tempat tersebut mengakibatkan kekumuhan pasar yang terus meningkat. Harusnya area pasar tradisional direncanakan dengan baik agar semua orang dapat mengakses dengan mudah dan nyaman sehingga eksistensi pasar tradisional tetap tidak kalah saing dengan pusat perbelanjaan modern. Oleh sebab itu, peremajaan dan pengembangan kawasan akan dilakukan pada pasar tradisional di kota Tarutung melalui nilai dalam arsitektur dengan desain inklusif sebagai proses untuk menjadikan pasar tradisional sebagai ruang publik yang dapat digunakan siapa saja dan menjadi ruang yang serbaguna dan berintegrasi dengan lingkungan sehingga memberikan solusi akan tergesernya pasar tradisional oleh jaman modern, lemahnya ekonomi masyarakat dan kurangnya ruang aman, nyaman dan mudah diakses oleh siapa saja. Sehingga nantinya mendukung segala aktifitas dan ekonomi masyarakat dengan perencanaan pasar tradisional yang baik.

Kata kunci: *Desain; Inklusif; Pasar Tradisional; Kota Tarutung*

1. Pendahuluan

Sejak awal terbentuknya suatu kota selalu menjadi hal menarik bagi banyak orang sebagai wadah bertempat tinggal dan bekerja karena saat ini segala aktivitas masyarakat termasuk penyandang disabilitas memiliki sarana dan prasarana yang diberikan oleh kota. Salah satu permasalahan utama kota yaitu lahan yang terbatas berbanding dengan terus bertambahnya jumlah penduduk. Jumlah penduduk Sumatera Utara pada 2015 mencapai 13,96 juta jiwa. Jumlah populasi tersebut akan meningkat menjadi 14,8 juta jiwa pada 2020. Dengan jumlah penduduk kota Tarutung 50.322 jiwa pada kepadatan 374 jiwa/km² berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia (2015-2020) dengan dasar hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Kepadatan penduduk ini akan semakin bertambah dan harus direncanakan sejak awal agar fasilitas yang ada pada kota dapat memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat seperti kebutuhan pokok yang didapatkan dari pasar tradisional.

Tarutung merupakan kota kecil yang mayoritas penduduknya memenuhi kebutuhan dari pasar tradisional. Namun, pentaan pasar yang tidak baik menyebabkan permasalahan-permasalahan seperti sampah, kemacetan, kurangnya fasilitas pendukung terkhusus untuk difable. Permasalahan di atas akan menyebabkan menurunnya antusias masyarakat untuk berbelanja ke pasar tradisional.

2. Metodologi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan berdasarkan pendeskripsian suatu peristiwa, gejala, kejadian dan fakta yang ada. Dengan pendekatan kuantitatif.

Pengambilan data dilakukan dengan hasil analisa dan studi banding dengan kasus sejenis kemudian dikaitkan dengan keadaan lokasi yang terpilih sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini juga untuk mengkaji tentang bangunan yang menerapkan desain inklusif pada pasar tradisional.

3. Hasil dan Pembahasan

Kota Tarutung memiliki pasar tradisional yang lokasinya terletak di kota, Namun nilai-nilai desain arsitektur belum diterapkan dengan baik pada pasar, sehingga menimbulkan permasalahan sampah, kemacetan termasuk aksesibilitas. Dengan penerapan desain inklusif pada pasar tradisional akan menjawab beberapa permasalahan yang ada sehingga sangat mendukung kemudahan dan daya tarik masyarakat untuk beraktifitas di pasar tradisional.

3.1. Pengertian dan Peran Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah sekumpulan bangunan beratap dan tidak beratap yang didirikan oleh pemerintah kota/kabupaten setempat, tempat para pedagang berdagang dan menjual produk. Lokasi usaha meliputi toko, kios, kios, dan stan milik pedagang pedagang kecil, menengah, organisasi non pemerintah atau koperasi usaha kecil, dengan modal kecil dan proses tawar menawar langsung antara penjual dan pembeli. Pasar tradisional memiliki tempat yang permanen dan mempunyai pengelola. sebagian besar barang yang dijual adalah kebutuhan hidup sehari-hari. Sehubungan dengan fungsi umum pasar, pasar melengkapi fungsi penjualan, organisasi produk, penentuan nilai, dan penetapan harga. Pasar tradisional merupakan pasar permanen dengan pedagang, dan sebagian besar komoditas yang dijual adalah kebutuhan hidup. Perilaku komersial sederhana dan nyaman, dan pembeli dan penjual berinteraksi secara langsung.

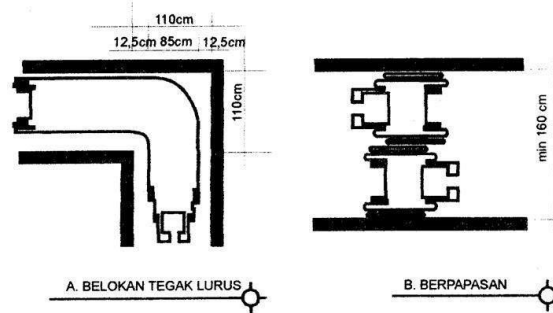
Pasar tradisional berperan dari segi ekonomi, yaitu sebagai tempat jual beli. Pengelolaan yang terlibat pada pasar tradisional yaitu pemerintah daerah untuk mengelola investasi pada pasar dengan status kepemilikan sewa kios atau los.

3.2. Pengertian Desain Inklusif dan Penerapannya Pada Pasar Tradisional

Desain inklusif adalah istilah yang mempunyai latar yang sama dengan istilah desain universal, yaitu merencanakan desain yang dapat digunakan oleh banyak orang dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti anak kecil, orang dewasa, ibu hamil, penyandang disabilitas dan lainnya.

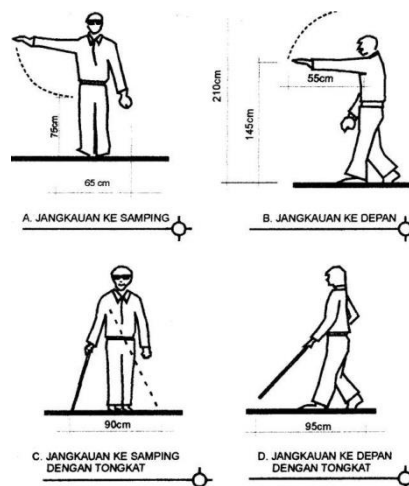
Penataan dan perencanaan pasar tradisional yang tidak baik menyebabkan pasar tradisional tidak memiliki nilai nilai yang dapat mendukung semua pengguna sehingga hanya bisa diperuntungkan untuk beberapa pihak saja. Untuk mendukung segala aktifitas dan segala pengguna berikut merupakan penerapan desain inklusif pada pasar tradisional yaitu:

1. Ukuran Dasar Ruang

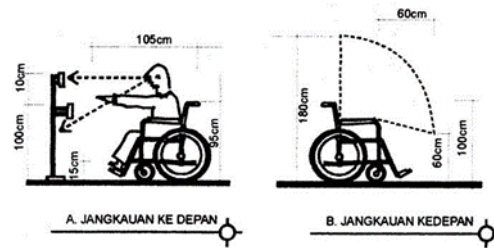


Gambar 1. Belokan dan Papasan Kursi Roda

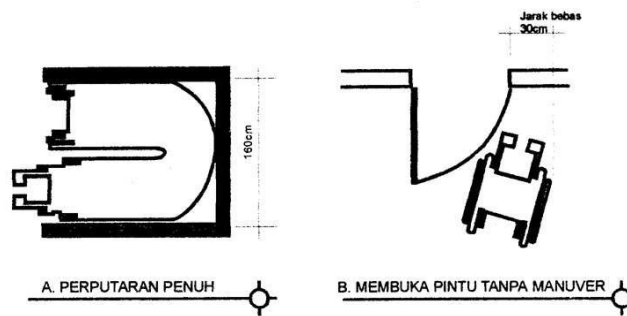
2. Rute dan Pintu Aksesibel



Gambar 2. Ruang gerak bagi tunanetra



Gambar 3. Jangkauan maksimal ke depan dalam pengoperasian alat-alat



Gambar 4. Ukuran putar kursi roda

- Harus ada setidaknya satu rute bebas hambatan di wilayah tersebut dari stasiun angkutan umum, tempat parkir, jalan umum, stasiun penumpang, atau trotoar ke pintu masuk gedung.
- Jika ingin menghubungkan suatu bangunan atau bagian dari suatu bangunan, harus menyediakan jalur ke setiap bagian dari bangunan tersebut.
- Di gedung dan struktur bertingkat, setidaknya harus ada satu jalur pejalan kaki yang menghubungkan setiap lantai, termasuk mezzanine.
- Peletakan rute aksesibel

Jalur bebas hambatan harus berdekatan dengan jalur lalu lintas umum atau di area yang sama. Jika rute dalam ruangan, rute bebas hambatan juga harus dalam ruangan. Jika hanya ada satu jalan bebas hambatan, itu tidak boleh melalui dapur, ruang bawah tanah, pantry, kamar kecil, dll.

- Setidaknya 60% pintu masuk umum harus bebas hambatan

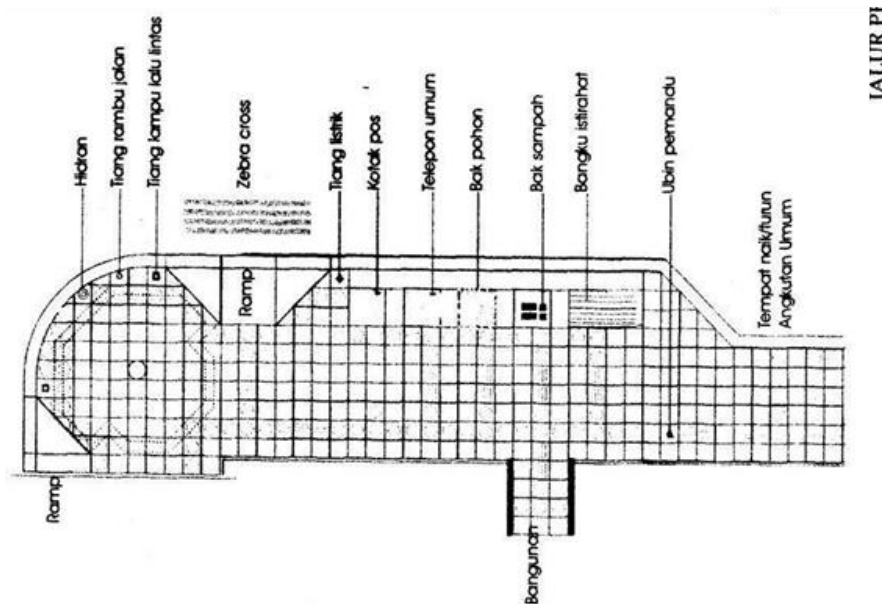
3. Persyaratan Jalur Pedestrian

- Permukaan jalan harus stabil, kokoh, tahan cuaca, mulus, tetapi tidak licin. Hindari jahitan dan tonjolan di permukaan, tetapi tingginya tidak boleh melebihi 1,25 cm. Jika karpet digunakan, kedua ujungnya harus dipotong dengan rapat.
- Kemiringan maksimum adalah 7° , dan disarankan untuk istirahat setiap jarak 9 m.
- Untuk membantuk penyandang cacat, harus memiliki area istirahat.
- Kisaran pencahayaan adalah dari 50 hingga 150 lux, tergantung pada intensitas penggunaan, tingkat bahaya, dan persyaratan keselamatan.
- Untuk mengurangi terjadinya kemungkinan kecelakaan, diperlukan perawatan.
- Parit drainase melintang jalan dengan kedalaman maksimal 1,5 cm, mudah dibersihkan, dan lubangnya lebih jauh dari tepi tanjakan.
- Lebar minimum trotoar pada jalan satu arah adalah 120 cm, dan lebar minimum lajur seberangnya adalah 160 cm. Tidak boleh ada pohon, rambu atau rintangan lain yang dapat menghalangi jalan di trotoar.
- Untuk mencegah roda dan orang buta memasuki area berbahaya, tepi pengaman sangat penting, dengan tinggi minimal 10 cm dan lebar 15 cm di sepanjang trotoar.

4. Persyaratan Jalur Pemandu

- Untuk menunjukkan arah perjalanan, pada ubin diberikan tekstur pengarah bermotif garis-garis.
- Untuk peringatan akan adanya perubahan di sekitarnya, tekstur ubin peringatan diberikan motif bulat

- Daerah yang dapat menggunakan ubin tekstur untuk pemandu (guiding blocks):
 - Di depan jalur lalu-lintas kendaraan.
 - Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai.
 - Di pintu masuk/keluar pada terminal transportasi umum atau area penumpang.
 - Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.
 - Pada pemandu arah dari fasilitas umum ke stasiun transportasi umum terdekat.
- Saat meletakkan ubin pemandu terstruktur pada pejalan kaki yang ada, perhatikan tekstur ubin yang ada untuk menghindari kebingungan antara tekstur ubin pemandu dan tekstur ubin peringatan.
- Untuk membuat perbedaan warna antara tiling guide dan tiling lainnya, tiling guide bisa berwarna kuning atau oranye.



Gambar 5. Tiling guide bangunan

5. Persyaratan Area Parkir

a. Fasilitas parkir kendaraan:

- Jarak terjauh untuk tempat parkir yaitu 60 meter bagi penyandang disabilitas yang terletak pada jalur paling dekat dengan bangunan/fasilitas.
- Jika tempat parkir tidak terhubung langsung dengan bangunan, seperti di tempat parkir dan ruang terbuka lainnya, tempat parkir harus sedekat mungkin dengan pintu masuk dan trotoar.
- Agar pengguna kursi roda mudah naik dan turun dari mobil, empat parkir harus memiliki ruang kosong yang cukup
- Tempat parkir khusus penyandang disabilitas ditandai dengan tanda parkir penyandang disabilitas yang valid.
- Tempat parkir bagi penyandang cacat memiliki trotoar dengan landai di kedua sisi kendaraan.
- Lebar tempat parkir adalah 370 cm untuk tempat parkir tunggal dan 620 cm untuk tempat parkir ganda, serta terhubung dengan landai dan jalur menuju fasilitas lainnya.

b. Daerah menaik-turunkan penumpang:

- Area boarding minimum untuk penumpang di jalan atau jalur yang sibuk adalah 360 cm, dan panjang minimum adalah 600 cm.
- Dilengkapi dengan ramp, trotoar dan rambu-rambu untuk penyandang disabilitas.
- Maksimal 5° untuk kemiringan dengan permukaan yang datar di setiap bagian.
- Tanda-tanda penyandang disabilitas, biasanya digunakan untuk mempermudah tugas dan membedakannya dari barang serupa yang tersedia untuk umum.

c. Tabel jumlah tempat parkir yang aksesibel yang harus disediakan pada setiap pelataran parkir umum:

Tabel 1. Kebutuhan Rumah Sakit Hewan Adaptif di Kota Medan

No	Jumlah Parkir Yang Tersedia	Jumlah Parkir Yang aksesibel
1	1-25	1
2	26-50	2
3	51-75	3
4	76-100	4
	101-150	5
	151-200	6
	201-300	7
	301-400	8
	401-500	9
	501-1000	2% dari total
	1001-dst	20,1+1
		untuk setiap
		ratusan
	Jumlah	35

6. Ramp

- Kemiringan ramp di dalam gedung tidak boleh lebih dari 7°, kemiringan tidak termasuk awal atau akhiran (trotoar/ramp) dari ramp, dan kemiringan ramp di luar gedung tidak boleh melebihi 6 derajat.
- Panjang tanjakan panjang horizontal (gradien 7°) tidak boleh melebihi 900 cm, dan kemiringan yang lebih kecil bisa lebih panjang.
- Lebar ramp minimum adalah 95 cm (tanpa tepi pelindung) dan 120 cm (dengan tepi pelindung). Jika ramp digunakan untuk penumpang dan barang, lebarnya harus dipertimbangkan dengan cermat agar dapat digunakan untuk dua fungsi atau untuk ramp terpisah dengan fungsi yang berbeda.
- Jalan landai harus bebas dan rata sehingga Anda setidaknya dapat memutar kursi roda. Ukuran minimal 160 cm.
- Permukaan datar di awal atau akhir ramp harus memiliki struktur anti selip. Bagus saat hujan.
- Tepi pengaman dari ramp (low curb) memiliki lebar 10 cm, yang mencegah roda kursi roda tergelincir di dalam atau di luar ramp sehingga dapat mengganggu lalu lintas di jalan umum.
- Jalan harus memiliki pencahayaan yang cukup untuk memfasilitasi penggunaan jalan di malam hari. Berikan penerangan di jalan relatif terhadap tanah sekitarnya dan area berisiko tinggi.
- Jalan harus memiliki pegangan tangan yang kokoh pada ketinggian yang tepat

7. Toilet

- Harus ada tanda "cacat" di luar toilet umum yang bebas penghalang.
- Toilet umum harus menyediakan ruang yang cukup bagi pengguna kursi roda untuk masuk dan keluar.
- Ketinggian dudukan toilet harus sesuai dengan tinggi pengguna kursi roda. (45-50cm)
- Toilet umum atau kamar kecil harus dilengkapi dengan pegangan tangan, dan posisi serta ketinggian pegangan tangan harus sesuai untuk pengguna kursi roda dan penyandang disabilitas lainnya. Disarankan untuk memutar pegangan ke atas untuk memudahkan pergerakan penyandang cacat.
- Sebarkan serbet. Air, keran atau pancuran, kotak sabun dan pengering tangan harus dipasang sedemikian rupa sehingga dapat diakses oleh penyandang cacat dan dapat diakses oleh kursi roda.
- Pemasangan tuas harus terhubung ke bak cuci.
- Bahan dan permukaan lantai harus tidak licin.
- Pintu harus mudah dibuka agar mudah masuk bagi pengguna kursi roda untuk membuka dan menutup.
- Pilih kunci atau baut pada toilet agar bisa dibuka dari luar dalam keadaan darurat. Di tempat yang mudah diakses, seperti area pintu masuk, disarankan untuk memasang tombol lampu darurat di mana saja untuk mencegah listrik mati atau akibat cuaca

4. Kesimpulan

Dengan penerapan desain inklusif pada pasar tradisional sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan akan mendukung segala aktifitas pengguna pasar tradisional. Ini menunjukkan bahwa aksesibilitas pada suatu tempat sangat perlu dipertimbangkan dengan baik. Kota Tarutung ketika menerapkan desain inklusif harapannya akan menambah daya tarik pengguna pasar tradisional sehingga pasar tradisional tetap dapat bersaing dengan perkembangan zaman dan memudahkan semua penggunanya.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kekuatan dan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini. Pada kesempatan ini, Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar besarnya kepada sejumlah pihak yang membantu dan memberikan semangat selama pengerjaan tulisan ini, yaitu:

- Bapak Charles Manurung dan Ibu Rentiana Santi Uli Napitupulu, kedua orang tua penulis yang dengan ketulusan hati selalu memberikan kekuatan dan dukungan dalam berbagai bentuk; serta Ronny CH Manurung dan Debby Vanny CH Manurung, abang dan kaka yang selalu menyemangati penulis
- Bapak Mohammad Dolok Lubis, ST., M.Sc. selaku dosen yang membimbing dan memberikan waktu kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.

Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih dan berharap jika hasil tulisan ini dapat berguna terkhusus kepada masyarakat Kota Tarutung, Tapanuli Utara.

Referensi

- [1] Malano, H. (2011). Selamatkan Pasar Tradisional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- [2] Munoz, L. (2001). THE TRADITIONAL MARKET AND THE SUSTAINABILITY MARKET: IS THE PERFECT MARKET SUSTAINABLE? *International Journal of Economic Development*, 34-45.
- [3] Permendagri. (2007). PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI No42 Tahun 2007 Tentang Pasar Desa. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.
- [4] Permendagri. (2012). PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2012 Tentang Pengelolaan Dan Pemberdayaan Pasar Tradisional. Jakarta: Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.